

## Sosialisasi Hasil Penelitian Potensi Ekowisata Minat Khusus di Kawasan Mangrove Kelurahan Sapat Kabupaten Indragiri Hilir

Arief Rachman. B<sup>1</sup>, Andi Yusapri<sup>2</sup>, Syaiful Ramadhan Harahap<sup>3\*</sup>, Faldi Gusti Indrawan<sup>4</sup>, Muhammad Radi Ramadhan<sup>5</sup>, Rizky Arya Ramadhan<sup>6</sup>, Indra Wahyudi Tri Pangestu<sup>7</sup>, Abdul Kadir<sup>8</sup>, Ahmad Hafiz<sup>9</sup>

<sup>1,2,3</sup> Dosen Program Studi Budidaya Perairan Universitas Islam Indragiri  
<sup>4,5,6,7,8,9</sup> Mahasiswa Program Studi Budidaya Perairan Universitas Islam Indragiri

\*Correspondent email: [syaiful.r.harahap@gmail.com](mailto:syaiful.r.harahap@gmail.com)

Received: 29 Oktober 2024 | Accepted: 26 Desember 2024 | Published: 27 Desember 2024

**Abstract.** *This community service activity aimed to enhance the understanding and participation of the residents of Sapat Village in developing the local ecotourism potential, including mangrove ecotourism, fishing, fireflies, sailing, beaches, and the socio-cultural heritage of fishermen's communities. The program involved socialization, discussions, and the Focus Group Discussion (FGD) method to gain deeper insights into community perspectives and assess readiness for ecotourism development. Following the activities, an evaluation was conducted to assess participants' understanding before and after the program. The results showed a significant improvement, particularly in mangrove and firefly ecotourism, with an increase in the awareness of sustainable ecosystem management. However, the potential for beach ecotourism is less favorable due to environmental limitations, such as muddy substrates and tidal conditions. The community expressed strong support for technical assistance and training to develop ecotourism initiatives, especially mangrove and fishing activities, which are expected to boost local incomes and conservation efforts. This programme highlights the importance of continuous mentoring, capacity building, and monitoring to ensure the sustainability and economic impact of community-based ecotourism.*

**Keywords:** *ecotourism, sustainable tourism, focus group discussion (FGD), participatory development*

### PENDAHULUAN

Pengembangan ekowisata merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus menjaga kelestarian alam. Di Indonesia, ekowisata semakin populer karena dianggap sebagai alternatif pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Salah satu potensi besar yang dapat dikembangkan dalam ekowisata adalah kawasan mangrove, yang memiliki nilai ekologis yang tinggi dan mendukung berbagai aktivitas wisata berbasis alam. Kawasan mangrove tidak hanya berfungsi sebagai pelindung garis pantai dari erosi, tetapi juga sebagai habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna yang unik dan dilindungi (Bengen, 2013). Keanekaragaman hayati yang terdapat di ekosistem mangrove ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, baik domestik maupun internasional.

Kawasan mangrove di Kelurahan Sapat, Indragiri Hilir, Riau, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata. Kawasan ini memiliki luas yang signifikan dan merupakan rumah bagi berbagai jenis flora dan fauna, termasuk beberapa spesies yang dilindungi. Melihat potensi tersebut, pengembangan ekowisata berbasis mangrove di Kelurahan Sapat dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan daerah. Selain itu, pengelolaan yang baik akan mendukung upaya konservasi mangrove, yang sangat vital untuk pelestarian lingkungan (Yohana et al., 2019).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan hasil penelitian terkait potensi ekowisata yang dapat dikembangkan di Kelurahan Sapat, Kabupaten Indragiri Hilir. Sosialisasi ini dilakukan untuk memberikan informasi yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang potensi ekowisata yang ada, sehingga mereka dapat memahami pentingnya pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Fokus dari kegiatan ini adalah mengembangkan enam potensi ekowisata yang telah teridentifikasi melalui hasil penelitian sebelumnya, yaitu ekowisata mangrove, ekowisata pancing, ekowisata kunang-kunang, ekowisata berlayar, ekowisata pantai, dan ekowisata sosial budaya masyarakat nelayan. Dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan, kegiatan ini diharapkan

dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan serta membuka peluang ekonomi baru yang berkelanjutan. Selain itu, melalui kegiatan sosialisasi ini, langkah-langkah strategis untuk pengembangan ekowisata di masa depan juga dirumuskan bersama.

Berdasarkan data dari BPS Provinsi Riau (2021), sektor pariwisata menjadi salah satu kontributor utama dalam perekonomian daerah. Pariwisata berbasis ekowisata diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan potensi ekowisata di Kelurahan Sapat tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan yang menjadi kunci bagi masa depan yang lebih berkelanjutan. Kerja sama yang baik antara pemerintah, akademisi, masyarakat, dan stakeholder terkait sangat penting untuk memastikan keberhasilan pengembangan potensi ekowisata yang ada di daerah ini.

## METODE PENERAPAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 8-9 Juni 2024 bertempat di kediaman Ketua RT di Kelurahan Sapat, Kabupaten Indragiri Hilir, bertujuan untuk mensosialisasikan hasil penelitian terkait potensi ekowisata yang dapat dikembangkan di daerah tersebut. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD), yang merupakan metode interaktif untuk mengumpulkan informasi, gagasan, serta opini dari para peserta yang terlibat dalam diskusi. Metode FGD dipilih karena dinilai efektif untuk memperoleh masukan langsung dari masyarakat mengenai potensi ekowisata, sekaligus melibatkan mereka dalam merumuskan langkah-langkah strategis untuk pengembangan ekowisata di masa depan. Menurut (Krueger & Casey, 2015), FGD adalah metode yang sangat berguna dalam memperoleh pandangan yang mendalam dari kelompok masyarakat terkait isu tertentu, karena memungkinkan peserta untuk saling berdiskusi, bertukar pendapat, dan memberikan wawasan yang kaya mengenai topik yang dibahas.

### Proses Pelaksanaan Sosialisasi

Pada kegiatan ini, sosialisasi dilaksanakan dengan menampilkan visualisasi menggunakan perangkat laptop, materi presentasi PowerPoint, dan proyeksi infocus. Visualisasi ini bertujuan untuk memperjelas informasi yang disampaikan, dengan menampilkan potensi-potensi ekowisata yang telah teridentifikasi melalui penelitian terdahulu. Materi yang disajikan meliputi enam potensi ekowisata yang ada di Kelurahan Sapat, yaitu: ekowisata mangrove, ekowisata pancing, ekowisata kunang-kunang, ekowisata berlayar, ekowisata pantai, dan ekowisata sosial budaya masyarakat nelayan. Penggunaan infocus untuk menampilkan visualisasi dinilai sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, karena memungkinkan mereka untuk melihat secara jelas gambar, grafik, dan peta yang terkait dengan potensi ekowisata di daerah tersebut (Pitler et al., 2012). Visualisasi yang jelas dan terperinci membantu peserta untuk lebih memahami dan menghargai potensi yang ada, serta memberikan gambaran konkret mengenai cara pengembangannya (Harahap et al., 2023).

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dalam bentuk FGD, yang melibatkan berbagai pihak, seperti masyarakat, tokoh lokal, dan akademisi. Diskusi ini bertujuan untuk menggali pandangan dan ide-ide dari peserta terkait pengembangan ekowisata di Kelurahan Sapat. Beberapa topik yang dibahas dalam FGD meliputi: kendala yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata, peluang yang dapat dimanfaatkan, serta langkah-langkah strategis yang perlu diambil untuk memastikan keberlanjutan ekowisata di kawasan ini. Melalui FGD, peserta didorong untuk memberikan solusi berbasis masyarakat yang dapat diterapkan dalam pengelolaan ekowisata yang ramah lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Diskusi interaktif ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk berpartisipasi aktif, sehingga informasi yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam. Menurut (McLuhan, 1994), diskusi interaktif dapat menciptakan dinamika yang lebih baik dalam kelompok, karena setiap peserta merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan kontribusi yang lebih dalam proses diskusi.

### Tahapan Kegiatan FGD:

#### 1. Pembukaan dan Penjelasan Awal

Kegiatan diawali dengan sambutan dari Ketua RT dan penjelasan singkat tentang tujuan serta pentingnya pengembangan ekowisata di Kelurahan Sapat. Setelah itu, tim pengabdian memberikan penjelasan tentang hasil penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi potensi ekowisata di daerah tersebut.

2. Presentasi Visualisasi  
Tim pengabdian menyampaikan materi melalui presentasi PowerPoint yang dilengkapi dengan gambar dan data terkait potensi ekowisata, seperti mangrove, pancing, kunang-kunang, berlayar, pantai, dan sosial budaya masyarakat nelayan. Visualisasi ini membantu peserta untuk lebih memahami kondisi dan peluang pengembangan ekowisata.
3. Diskusi Kelompok (FGD)  
Setelah presentasi, dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang dipandu oleh fasilitator. Pada tahap ini, peserta diberi kesempatan untuk memberikan masukan mengenai langkah-langkah strategis yang perlu diambil untuk pengembangan ekowisata. Diskusi ini bertujuan untuk menyusun rencana aksi yang dapat diterapkan di masa depan.
4. Penyusunan Rencana Aksi  
Sebagai hasil dari diskusi, disusunlah rencana aksi yang mencakup langkah-langkah praktis untuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Rencana aksi ini melibatkan seluruh peserta untuk menjamin keberlanjutan dan implementasi yang efektif.

### Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan sosialisasi dan diskusi, dilakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta mengenai materi yang telah disampaikan dan tingkat keterlibatan mereka dalam diskusi. Evaluasi ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami potensi ekowisata yang ada, serta kesiapan mereka dalam mengimplementasikan langkah-langkah yang telah disepakati dalam rencana aksi. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk merencanakan kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya dan memantau kemajuan pengembangan ekowisata di Kelurahan Sapat. Tindak lanjut berupa pendampingan teknis dan penyusunan laporan kemajuan secara berkala juga akan dilakukan untuk memastikan rencana yang telah disusun dapat terlaksana dengan baik.

Evaluasi dan tindak lanjut ini sangat penting dalam rangka menjaga keberlanjutan dan efektivitas pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (Patton, 1997). Dengan adanya evaluasi, dapat diketahui apakah kegiatan yang dilakukan sudah mencapai tujuan yang diharapkan dan apa saja yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan pada masa mendatang (B et al., 2022). Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang terkait potensi-potensi ekowisata yang bersumber dari hasil penelitian. Penggunaan kuesioner sebagai instrumen evaluasi dalam kegiatan sosialisasi terbukti efektif untuk mengukur sejauh mana peserta memahami materi yang disampaikan, serta untuk mengidentifikasi hambatan atau tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasi langkah-langkah yang telah disepakati. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kuesioner dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi, pengetahuan, dan keterlibatan peserta dalam suatu program pengabdian masyarakat (Harahap et al., 2023; Maftuch et al., 2018; Sidiq et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kegiatan Sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD)

Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai potensi ekowisata berbasis kawasan mangrove yang dapat dikembangkan di Kelurahan Sapat, Kabupaten Indragiri Hilir. Sosialisasi dimulai dengan pembukaan dan sambutan dari Ketua RT setempat, yang menyampaikan tujuan dari kegiatan ini dan menjelaskan pentingnya pengembangan ekowisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian alam. Ketua RT juga mengajak seluruh masyarakat untuk berperan aktif dalam pengembangan potensi ekowisata di daerah mereka. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Antusiasme Masyarakat Sebagai Peserta Kegiatan Sosialisasi

Selanjutnya, tim pengabdian masyarakat menyampaikan materi hasil penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi potensi ekowisata di kawasan mangrove Kelurahan Sapat, dengan menggunakan media visualisasi melalui perangkat laptop, *PowerPoint*, dan proyeksi *infocus* (Gambar 2). Visualisasi ini sangat membantu dalam menggambarkan kondisi riil potensi ekowisata yang ada, seperti mangrove, ekowisata pancing, ekowisata kunang-kunang, berlayar, pantai, serta sosial budaya masyarakat nelayan. Gambar dan peta yang ditampilkan memberikan gambaran konkret yang memperjelas potensi yang dapat dikembangkan, serta tantangan yang perlu dihadapi dalam mengelola ekowisata di kawasan tersebut. Visualisasi ini dirancang sedemikian rupa agar peserta dapat melihat secara jelas dan langsung bagaimana potensi ekowisata tersebut dapat mendukung perekonomian daerah serta pelestarian lingkungan.



**Gambar 2.** Penyampaian Materi Kegiatan Sosialisasi yang Divisualisasikan dengan Proyeksi Infokus

Materi sosialisasi yang disampaikan menekankan bahwa pengembangan ekowisata berbasis kawasan mangrove bukan hanya sebagai daya tarik wisata, tetapi juga sebagai alat untuk konservasi alam. Kawasan mangrove di Kelurahan Sapat memiliki fungsi ekologis yang sangat penting, seperti pelindung garis pantai dan habitat bagi berbagai spesies yang dilindungi. Oleh karena itu, dalam setiap pengembangan potensi ekowisata, harus ada upaya untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan (Butarbutar, 2021). Hal ini diharapkan bisa menjadikan Kelurahan Sapat sebagai contoh pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan di masa depan.

Setelah presentasi materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi FGD yang bertujuan untuk menggali partisipasi aktif dari masyarakat, tokoh lokal, serta akademisi dalam merumuskan langkah-langkah strategis untuk pengembangan ekowisata di Kelurahan Sapat. Diskusi kelompok ini sangat dinamis dan interaktif, dengan peserta yang berasal dari berbagai latar belakang memberikan perspektif yang beragam. Beberapa isu utama yang dibahas dalam FGD antara lain adalah kendala yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata, seperti minimnya infrastruktur yang mendukung dan keterbatasan pengetahuan mengenai pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Banyak peserta yang mengungkapkan kekhawatiran terkait kurangnya fasilitas pendukung dan tenaga ahli yang mampu menangani pengelolaan wisata secara profesional. Namun, banyak pula yang menyampaikan bahwa hal ini bisa diatasi dengan pelatihan bagi masyarakat setempat yang difokuskan pada pengelolaan ekowisata dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang pariwisata.

Salah satu temuan penting yang muncul dalam diskusi adalah pentingnya pendekatan partisipatif dalam pengelolaan ekowisata. Masyarakat Kelurahan Sapat merasa bahwa mereka harus menjadi aktor utama dalam pengelolaan ekowisata ini. Partisipasi aktif masyarakat diperlukan agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberlanjutan ekowisata yang ada (Fitriani et al., 2024). Diskusi ini juga menghasilkan beberapa saran strategis, seperti membentuk kelompok kerja yang terdiri dari masyarakat lokal, akademisi, dan pihak terkait lainnya untuk merancang program pelatihan, pengelolaan, serta promosi ekowisata. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki komitmen kuat untuk terlibat dalam pengelolaan kawasan mangrove, yang tidak hanya mengutamakan keuntungan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, pada sesi ini, masyarakat juga diberikan kesempatan untuk mengajukan ide-ide kreatif terkait pengembangan ekowisata yang dapat memberi manfaat jangka panjang. Beberapa peserta mengusulkan agar kawasan mangrove tidak hanya digunakan untuk kegiatan wisata alam, tetapi juga untuk kegiatan edukasi lingkungan, seperti program konservasi mangrove dan kegiatan penanaman pohon mangrove oleh wisatawan dan masyarakat. Hal ini dianggap penting untuk menanamkan kesadaran kepada pengunjung mengenai pentingnya konservasi alam, sambil sekaligus memberikan kontribusi langsung terhadap pelestarian kawasan mangrove. Diskusi juga menyoroti tentang pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan ekowisata, baik itu pemerintah, akademisi, masyarakat, maupun sektor swasta. Sebagaimana yang disampaikan Latif (2018), interaksi yang dinamis

dalam kelompok seperti ini dapat menciptakan ide-ide inovatif yang tidak hanya menguntungkan dari segi ekonomi, tetapi juga dapat mengarah pada pencapaian keberlanjutan lingkungan jangka panjang.

Dengan berakhirnya FGD, sesi diakhiri dengan kesepakatan untuk menyusun rencana aksi yang mengintegrasikan masukan dari seluruh peserta. Rencana aksi ini akan mencakup langkah-langkah praktis untuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, termasuk pelatihan keterampilan pariwisata, penguatan infrastruktur dasar, serta promosi ekowisata ke tingkat yang lebih luas. Kesepakatan ini diharapkan dapat menjadi pedoman yang jelas bagi masyarakat dan pihak terkait dalam mengelola ekowisata di kawasan mangrove Kelurahan Sapat ke depannya. Kegiatan diakhiri dengan penyerahan dokumen hasil penelitian dan foto bersama (Gambar 3).



**Gambar 3.** Penyerahan Dokumen Laporan Hasil Penelitian dan Foto Bersama

### **Respon Masyarakat Terhadap Sosialisasi Hasil Penelitian Potensi Ekowisata**

Pada bagian ini, akan dibahas hasil evaluasi dan tanggapan masyarakat terhadap potensi ekowisata di Kelurahan Sapat, yang diperoleh melalui kuesioner dan diskusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Kuesioner ini digunakan untuk mengidentifikasi sikap masyarakat terhadap berbagai jenis potensi ekowisata yang ada di wilayah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa masyarakat secara umum sangat antusias dalam mengembangkan potensi ekowisata yang ada, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan diperhatikan untuk memastikan keberlanjutan dan dampak positif dari kegiatan ini. Beberapa tanggapan masyarakat terkait potensi ekowisata dijabarkan sebagai berikut.

#### *a. Potensi Ekowisata Mangrove*

Dari hasil kuesioner sosialisasi, mayoritas responden menyatakan sangat setuju untuk mengembangkan potensi ekowisata mangrove di Kelurahan Sapat. Alasan utama yang mendasari dukungan tersebut antara lain adalah adanya kawasan hutan desa yang dapat dimanfaatkan, serta keberadaan beberapa lembaga yang sudah ada seperti Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) dan Lembaga Pelindung Sungai Anak Batang (Pesut). Selain itu, sudah terdapat upaya pembinaan dalam pengelolaan ekosistem mangrove oleh yayasan-yayasan seperti Yayasan Mitra Insani (YMI) dan Yayasan Pesisir Lestari. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan dan infrastruktur yang mendukung pengembangan ekowisata mangrove.

Namun, meskipun dukungan masyarakat cukup tinggi, hasil diskusi juga menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan pendampingan dan pembinaan yang lebih intensif terkait pengelolaan dan pengembangan ekowisata mangrove. Masyarakat berharap agar pihak yang terlibat, seperti Bapak Arief Rachman, B, S.Pi., M.Si, dapat terus memberikan pembinaan dan pendampingan dalam rangka membangun ekowisata yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Yulianita & Romadhon (2020), yang menyatakan bahwa pengelolaan ekowisata mangrove yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memastikan keberlanjutan pengelolaan ekosistem mangrove.

#### *b. Potensi Ekowisata Pancing/Memancing*

Respon terhadap pengembangan ekowisata pancing menunjukkan dukungan yang sangat tinggi dari masyarakat. Beberapa alasan yang mendasari hal ini antara lain adalah keberadaan sistem penutupan sungai untuk menjaga kelimpahan ikan dan hewan air lainnya, serta kegiatan restocking ikan yang sudah dilakukan. Lebih lanjut, pengembangan ekowisata pancing juga dianggap dapat meningkatkan pendapatan nelayan melalui penyewaan kapal untuk wisatawan yang ingin memancing. Di antara alasan yang diajukan, masyarakat menilai bahwa penyewaan kapal adalah salah satu potensi yang sangat menguntungkan, karena dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi nelayan lokal. Kegiatan ini

akan sangat mendukung keberlanjutan ekosistem mangrove yang akan turut meningkatkan kelimpahan ikan dan hewan air lainnya, serta sejalan dengan pengembangan potensi ekowisata mangrove yang ada.

#### c. Potensi Ekowisata Kunang-Kunang

Pengembangan potensi ekowisata kunang-kunang juga mendapatkan dukungan dari masyarakat. Potensi ini berhubungan erat dengan pengelolaan ekosistem mangrove yang telah dibahas sebelumnya. Penanaman jenis-jenis mangrove seperti *Avicennia*, *Sonneratia*, dan *Bruguiera* dipercaya dapat mendukung keberadaan kunang-kunang di daerah tersebut, karena ketiga jenis mangrove ini merupakan tempat yang sering dihuni oleh kunang-kunang. Menurut Rachman et al. (2016), ekowisata mangrove tidak hanya memberikan pesona alam yang beragam, tetapi juga menjadi habitat bagi fauna yang penting, seperti kunang-kunang (*Firefly*), yang banyak ditemukan di hutan mangrove. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata kunang-kunang di Kelurahan Sapat akan mendukung upaya pelestarian mangrove serta menciptakan daya tarik wisata yang unik.

#### d. Potensi Ekowisata Berlayar

Sebagian besar masyarakat setuju dengan pengembangan potensi ekowisata berlayar yang dapat menghubungkan berbagai potensi ekowisata lainnya seperti ekowisata mangrove, pancing, dan kunang-kunang. Terdapat beberapa alasan yang diajukan masyarakat, yaitu keberadaan rute migrasi pesut pada musim tertentu, spot tempat buaya sering muncul, serta keberadaan objek wisata berupa burung dan mamalia. Semua ini memberikan peluang besar untuk mengembangkan potensi ekowisata berlayar. Namun, meskipun ada dukungan yang kuat, masih diperlukan pengamatan lebih lanjut mengenai *spot* migrasi pesut, keberadaan burung, serta mamalia, untuk memastikan keberhasilan pengembangan potensi ini. Selain itu, pemetaan rute pelayaran juga sangat diperlukan untuk melihat dan mengidentifikasi *spot-spot* yang memiliki daya tarik wisata.

#### e. Potensi Ekowisata Pantai

Dari hasil kuesioner, mayoritas masyarakat tidak setuju untuk mengembangkan ekowisata pantai. Beberapa alasan yang diajukan adalah kondisi pantai yang bersubstrat lumpur dan terendam saat pasang surut. Hal ini membuat ekowisata pantai menjadi kurang menarik bagi masyarakat dan wisatawan.

#### f. Potensi Ekowisata Sosial Budaya Masyarakat Nelayan

Potensi ekowisata sosial budaya masyarakat nelayan di Kelurahan Sapat juga mendapatkan respon yang kurang positif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keberagaman sosial budaya yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Namun, masyarakat percaya bahwa potensi sosial budaya ini dapat berkembang seiring dengan keberhasilan pengembangan potensi ekowisata lainnya. Oleh karena itu, pengembangan sosial budaya masyarakat nelayan akan diprioritaskan setelah potensi-potensi ekowisata alam lainnya terkelola dengan baik.

### Evaluasi dan Tindak Lanjut

#### a. Evaluasi Kegiatan Sosialisasi

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai berbagai aspek ekowisata setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Tabel 1 berikut menggambarkan tingkat pemahaman peserta berdasarkan beberapa indikator utama sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi.

**Tabel 1.** Pemahaman Peserta Terhadap Potensi Ekowisata Sebelum dan Setelah Kegiatan Sosialisasi

Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Progres
	(%)	(%)	(%)
Pemahaman tentang Ekowisata Mangrove	50%	85%	35%
Pemahaman tentang Ekowisata Pancing	55%	80%	25%
Pemahaman tentang Ekowisata Kunang-Kunang	40%	75%	35%
Pemahaman tentang Ekowisata Berlayar	45%	70%	25%
Pemahaman tentang Ekowisata Pantai	60%	50%	-10%
Pemahaman tentang Ekowisata Sosial Budaya Nelayan	50%	60%	10%

Sumber: Analisis kuisisioner pengabdian (2024).

Dari data Tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat progres peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai potensi ekowisata yang ada di Kelurahan Sapat. Aspek yang mengalami peningkatan terbesar adalah pemahaman mengenai ekosistem mangrove dan potensi kunang-

kunang, yang menunjukkan bahwa materi yang diberikan berhasil meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya keberagaman ekosistem dan pengelolaannya. Peningkatan ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif terhadap potensi ekowisata yang ada di daerah tersebut. Masyarakat semakin percaya bahwa pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat dapat memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan yang signifikan. Meskipun terdapat peningkatan yang baik pada beberapa aspek, seperti ekowisata mangrove, kunang-kunang, dan pancing, terdapat penurunan pemahaman pada aspek ekowisata pantai. Hal ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat terhadap faktor lingkungan yang kurang mendukung pengembangan ekowisata pantai di daerah tersebut, seperti kondisi pantai yang didominasi substrat lumpur dan kondisi pasang surut yang mengganggu.

#### *b. Tindak Lanjut Kegiatan Sosialisasi*

Berdasarkan hasil evaluasi yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, langkah tindak lanjut berikut akan dilakukan:

1. Pendampingan Teknis: Berdasarkan hasil evaluasi, masyarakat menyatakan kebutuhan untuk pendampingan lebih lanjut dalam mengimplementasikan rencana aksi ekowisata. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat akan melanjutkan pendampingan terkait pengelolaan ekowisata, mulai dari aspek teknis seperti penanaman mangrove, pengelolaan ekowisata pancing, hingga pengembangan potensi kunang-kunang dan berlayar.
2. Pembinaan Berkelanjutan: Selain pendampingan teknis, akan dilakukan pembinaan berkelanjutan melalui pelatihan dan workshop mengenai manajemen ekowisata, pemasaran wisata, dan pengelolaan keuangan untuk mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat.
3. Monitoring dan Evaluasi: Monitoring terhadap kemajuan implementasi rencana aksi akan dilakukan secara berkala, dengan evaluasi tahunan untuk melihat perkembangan yang sudah dicapai serta kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam proses pengembangan ekowisata. Hasil monitoring dan evaluasi ini akan digunakan untuk penyesuaian rencana aksi di masa depan.
4. Penyusunan Laporan Kemajuan: Setiap enam bulan, masyarakat akan diminta untuk menyusun laporan kemajuan mengenai implementasi ekowisata. Laporan ini akan mencakup informasi tentang perkembangan ekosistem mangrove, jumlah wisatawan yang datang, serta dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Sapat berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai potensi ekowisata, terutama ekowisata mangrove dan kunang-kunang, dengan hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan setelah sosialisasi. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti kondisi pantai yang tidak mendukung, potensi ekowisata pancing dan berlayar masih memiliki prospek positif untuk meningkatkan pendapatan nelayan. Tindak lanjut melalui pendampingan teknis dan pelatihan, serta monitoring berkala, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pengembangan ekowisata di wilayah tersebut, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal dan menjaga kelestarian alam.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih disampaikan kepada Fakultas Pertanian dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Islam Indragiri yang telah memberikan dukungan terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Seluruh perangkat pemerintah Kecamatan Kuala Indragiri yang telah memfasilitasi kegiatan ini serta kepada seluruh masyarakat Kelurahan Sapat yang telah berpartisipasi aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini hingga terselenggara secara baik sebagaimana yang diharapkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bengen, D. G. (2013). *Ekosistem Mangrove dan Keanekaragaman Hayati (Edisi Revisi)*. Universitas Indonesia.
- BPS Provinsi Riau. (2021). *Statistik Pariwisata Riau 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.

- Butarbutar, R. R. (2021). *Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*. Widina Bhakti Persada. Bandung.
- Fitriani, N., Fathurrahim, F., & Martayadi, U. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Daya Tarik Ekowisata Mangrove Bagek Kembar di Desa Cendi Manik Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(2), 567–572. <https://doi.org/10.47492/jrt.v4i2.3677>.
- Harahap, S. R., Heryan, M., Nafiah, A., Fitriana, A., Hidayatullah, A., & Setia, G. (2023). Upaya Meningkatkan Pengetahuan Konservasi Sumberdaya Hayati Ikan Endemik Depik di Danau Laut Tawar Melalui Kegiatan Outing Class SDIT Sunnah An-Najah Aceh Tengah. *CANANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 6–14. <https://doi.org/10.52364/canang.v3i1.32>.
- Harahap, S. R., Yusapri, A., Susanthi, D., Murtada, A., & Ramadani, M. (2022). Diversifikasi Pengolahan Udang Rucah Menjadi Produk Pangan Setengah Jadi di Desa Sialang Panjang Kabupaten Indragiri Hilir. *CANANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 15-19. <https://doi.org/10.52364/canang.v2i1.23>.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied research (5th ed.)*. Sage publications.
- Latif, B. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pesisir Kota Tanjungpinang Mengunkan Konsep Lingkungan Bakau Kite. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 1(2), 65–78. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v1i2.1245>.
- Maftuch, S., Hoetoro, A., & Adam, M. A. (2018). Konsep Pengembangan Potensi Pesisir Pantai Desa Semare Menuju Desa Ekowisata Cafe Laut Semare (CLS). *Jati Emas: Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 58–63.
- McLuhan, M. (1994). *Understanding media: The Extensions of Man*. MIT press.
- Patton, M. Q. (1997). *Utilization-focused Evaluation*. Sage Publications.
- Pitler, H., Hubbell, E. R., & Kuhn, M. (2012). *Using Technology with Classroom Instruction That Works*. Ascd.
- Rachman, A., Mulyadi, A., & Yoswaty, D. (2016). Strategi Pengembangan Ekowisata Kunang-Kunang (Firefly) Di Kawasan Hutan Mangrove Desa Bokor Kecamatan Rangsang Barat Provinsi Riau. *Berkala Perikanan Terubuk*, 44(2), 70–75.
- Sidiq, R. S. S., Indrawati, I., Marnelly, T. R., Ihsan, M., Rosaliza, M., & Sugiyanto, S. (2023). Penguatan Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata Berbasis Community Based Tourism dalam Pengembangan Pantai Sepahat. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 857–869. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i4.1556>.
- Yohana, N., Rasyid, A., Jufri, Y., Nurjanah, N., Lubis, E. E., & Rifqi, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Melalui Pengelolaan dan Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Sebagai Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 2(4), 235–247. <https://doi.org/10.25077/bina.v2i4.111>.
- Yulianita, S., & Romadhon, A. (2020). Pengelolaan Mangrove Berkelanjutan untuk Kegiatan Ekowisata di Pantai Mengare Kabupaten Gresik. *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan dan Perikanan*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.21107/juvenil.v1i1.6723>.